

Interaksionisme Simbolik Masyarakat Tradisional Dewa Tawun Dalam Memaknai Eksistensi Tradisi Keduk Beji Pada Era Modernisasi (Studi Deskriptif pada Masyarakat Desa Tawun, Kecamatan Kasreman)

Mayang Buana Tungga Dewi^{a, 1}, Desy Safitri^{b, 2}, Nova Scorviana^{c, 3}

Universitas Negeri Jakarta

^amayangbuana322@gmail.com, ^bdesysafitri@unj.ac.id, ^cnova.scorviana@unj.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Februari 2022
Disetujui Juni 2022
Dipublikasikan
Desember 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai masyarakat Desa Tawun dalam mempertahankan Tradisi Keduk Beji, Kecamatan Kasreman, Ngawi. Untuk mendapatkan gambaran secara jelas bagaimana masyarakat Tawun dalam menjalankan Tradisi Keduk Beji di era Modernisasi penulis menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Analisis data yang digunakan adalah analisis data menurut teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead dengan 3 konsep, yaitu *mind, self, society*. Berdasarkan hasil penelitian bahwa masyarakat Desa tawun masih mempertahankan Tradisi Keduk Beji di Era Modernisasi yang bertujuan meningkatkan solidaritas kebersamaan satu sama lain dan menghargai pemberian alam untuk kehidupan masyarakat Tawun serta mengajarkan tentang peduli terhadap lingkungan. Pelaksanaan ritual diadakan hari Selasa Kliwon setiap tahun pada bulan suro. Ritual Jawa identik dengan sesajen, sama halnya dengan Keduk Beji.

Kata Kunci: Tradisi Keduk Beji, Modernisasi, Masyarakat Desa Tawun.

Abstract

This study aims to obtain data about the people of Tawun Village in maintaining the Keduk Beji Tradition, Kasreman District, Ngawi. To get a clear picture of how the Tawun community carries out the Keduk Beji Tradition in the Modernization era, the research method used is descriptive with a qualitative approach. Using data collection techniques based on the results of observations, interviews, documentation, and field notes. The data sources used are primary data sources and secondary data sources. The data analysis used is data analysis according to George Herbert Mead's Symbolic Interactionism theory with 3 concepts, namely mind, self, and society. Based on the results of the research, the Tawun Village community still maintains the Keduk Beji Tradition in the Modernization Era which aims to increase solidarity with one another and appreciate the gift of nature for the life of the Tawun community and teach about caring for the environment. The ritual is held on Tuesday Kliwon every year in the month of Suro. Javanese rituals are synonymous with offerings, as is the case with Keduk Beji.

Keywords: Keduk Beji Tradition, Modernization, Tawun Village Community

PENDAHULUAN

Identitas dari sebuah kelompok membentuk suatu kebudayaan akan terus dijalankan karena kelompok masyarakat meyakini apa yang diyakini oleh para nenek moyang mereka, sehingga proses itu akan terus berjalan. Seiring perkembangan zaman, masyarakat juga akan mengalami evolusioner. Zaman yang semakin modern, membentuk masyarakat yang modern pula yakni sikap dan perilaku serta pola pikir yang terus mengikuti zaman (Herusatoto, 2000) Indonesia sebagai sebuah negara kepulauan yang memiliki keberagaman kebudayaan yang masih hidup hingga saat ini, didasarkan dengan adanya beragam suku dan agama yang ada dalam setiap bentuk masyarakat yang dapat digolongkan dengan sederhana pun ternyata di dalamnya ditemukan nilai-nilai budaya (*culture value system*) yang diketahui sangat efektif pengaruhnya. Setiap masyarakat termasuk masyarakat tradisional dalam konteks kearifan lokal seperti itu pada dasarnya terdapat suatu proses untuk menjadi pintar dan berpengetahuan. Hal itu berkaitan dengan adanya keinginan agar dapat mempertahankan dan melangsungkan kehidupan, sehingga masyarakat secara spontan memikirkan cara-cara untuk melakukan, membuat, dan menciptakan sesuatu yang diperlukan dalam mengolah sumber daya alam demi tanpa mengganggu keseimbangan alam. Dalam proses tersebut penemuan yang sangat berharga dapat terjadi tanpa disengaja. Artinya, setiap warga masyarakat dapat menghimpun semua informasi itu dan melestarikannya serta mewariskannya turun temurun sebagai upaya melangsungkan kehidupannya (Jero, 2011)

Pada setiap kebudayaan Jawa terutama masyarakat pedesaan ataupun pedalaman masih menghormati peraturan yang ditetapkan oleh para pendahulu tanpa menghilangkan unsur leluhur. Upacara adat sangat penting dan paling utama dalam kehidupan berbudaya dari segi kegiatan yang hanya dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan cara mempelajari, menerapkan, menghayati, dan melestarikan. Fungsinya adalah sebagai pengokoh norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku secara turun-temurun. Didalam upacara adat Jawa terdapat ritual-ritual sesaji alam kehidupan. Kenyataannya itu menunjukkan agar manusia bisa memahami alam semesta yang berasal dari ciptaan tuhan dan alam semesta diciptakan terkait dengan hidup manusia, terutama dengan unsur-unsur kehidupan berbudaya. Agar kehidupan manusia sentosa, ia harus bisa memahami alam semesta sebagai simbol kekuasaan Tuhan. Alam hidup manusia, oleh Tuhan diberikan arah (*kiblat*) agar orang Jawa tak salah arah. Arah tersebut dinamakan *kiblat papat lima pancer*, artinya empat penjuru dan satu di tengah. *Kiblat* alam semesta diawali dari timur (*wetan atau witan*), artinya *kawitan* (mula). Arah Timur adalah awal *kiblat*, sebagai lambang saudara manusia yang disebut kawah.

Selanjutnya menyusul Selatan (lambang darah), Barat (lambang pusar), dan Utara (lambang adhi ari-ari). Arah *kiblat* tersebut dalam hidup orang Jawa senantiasa disatukan atau diseimbangkan. Jika tidak, di antara saudara manusia akan mengganggu hidupnya. Sebaliknya, kalau tercapai keseimbangan dalam berteman dengan empat saudara tadi, keempatnya mau membantu (*ngewang-ewangi*) *pancer*. Untuk itu, orang Jawa juga melakukan sesaji khusus bagi kiblat tersebut. Sesaji cukup dengan tiga hal (*ubarampe*) yaitu: (1) nasi berbentuk kerucut yang disebut tumpeng lima buah, diletakkan pada tambir dalam posisi empat dan satu di tengah. Tumpeng yang di tengah dibuat paling tinggi atau besar sebagai *pancer*, (2) bunga setaman lima macam, yaitu mawar merah, melati putih, kenanga hijau, kantil putih, dan kantil kuning. Bunga ini juga simbol empat saudara dan *pancer*, (3) pelita dengan minyak kelapa sebagai lambang hidup. (Endraswara, 2018). *Keduk Beji* dalam proses *nyadran* dan bersih desa adalah adat istiadat yang di uri-uri leluhur dari nenek moyang sejak zaman kerajaan Majapahit hingga sampai sekarang. *Keduk Beji* dapat diartikan dengan kata *Keduk* yaitu ambil sedangkan *Beji* adalah sendang atau sumber mata air. Tradisi *keduk beji* dilaksanakan setiap setahun sekali ringkel hari baiknya yaitu menurut kalender Jawa, masyarakat Tawun meyakini bahwa ritual ini harus dilakukan karena jika tidak dilaksanakan maka akan terjadi malapetaka bagi masyarakat Desa Tawun. Di zaman modern seperti ini sudah selayaknya kita sebagai generasi yang milenial harus bisa mempertahankan tradisi peninggalan warisan budaya menggali kembali nilai-nilai kebudayaan jangan sampai hilang akan arus modernisasi.

Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana “Bagaimana Masyarakat Tawun Mempertahankan Eksistensi Dalam Memaknai Tradisi *Keduk Beji* Pada Era Modernisasi “yang masih dipertanyakan. Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian yaitu 1. Mengapa Tradisi *Keduk Beji* masih eksis pada Era Modernisasi 2. Bagaimana masyarakat Desa Tawun memaknai Tradisi *Keduk Beji*.

METODE

Pada penelitian ini, mengumpulkan, merangkum serta menginterpretasikan data-data yang diperoleh, yang selanjutnya diolah kembali sehingga dengan demikian diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang jelas, terarah dan menyeluruh dari masalah yang menjadi objek penelitian.

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu metode yang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai. Jenis penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang menggambarkan suatu objek yang berkenaan dengan masalah yang diteliti tanpa mempersoalkan hubungan antar variabel penelitian.

PEMBAHASAN

1. Eksistensi Keduk Beji Pada Era Modernisasi

Suatu individu tidak sadar bahwa dalam dirinya telah menerima aturan-aturan yang ada begitu saja tanpa mengetahui dari mana asalnya. Menurut teori yang dimodifikasikan oleh Blumer dikorelasikan dengan Tradisi Keduk Beji desa Tawun akan menjadikan analisis seperti ini masyarakat atau individu yang ada di desa Tawun mereka mengekspresikan dirinya kedalam lingkungannya melalui tindakan atau perilaku sehingga menimbulkan suatu pengalaman secara bersama yang membentuk suatu simbol yang menerima dengan penuh makna, isyarat itulah yang membentuk suatu tindakan esensi pemikiran individu yang telah ada. Dengan konstaksi ini pengalaman isyarat bermakna internalisasi dari proses eksternalisasi, oleh karena itu isyarat simbolik memiliki kesamaan bagi semua partisipan seperti ritual Keduk Beji yang dilaksanakan setiap setahun sekali sesuai hari baik menurut ringkel kalender jawa pada tanggal selasa kliwon setelah masa panen, dalam pelaksanaannya tergantung pada juru kunci beserta perangkat desa lainnya. Dalam proses eksternalisasi yang dilakukan menimbulkan suatu pengobjekan seperti kepercayaan Sendang salah satu bentuk tradisi yang diyakini sangat keramat yang menjadikan sebuah kebiasaan untuk mempersatukan hubungan sesama manusia, alam dan tuhannya. Pada konsep Blumer lah penyerapan makna dan simbolik membentuk masyarakat Tawun dari segi nilai, norma yang akan diaplikasikan untuk kehidupan sehari-hari dalam proses internalisasi.

Proses penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak yang terlibat dalam interaksi sosial pada dasarnya terkelola atas interpretasi mereka dengan lingkungan sekeliling nya maka dari itu untuk menjaga ke-eksistensian nya, masyarakat Tawun melakukan kegiatan seperti berikut:

a. Prosesi Ritual

Prosesi diselenggarakan dari hari Kamis Kliwon sampai dengan Selasa Kliwon. Prosesi ritual mulai jam 2 pada hari kamis kliwon malam jumat legi dimulainya selamatan tumpengan di kuburan gunanya untuk bersyukur kepada orang-orang yang ditinggalkan atas jerih payah mereka. Jumat paginya masyarakat tawun satu sampai empat dan perwakilan 15 tokoh menghadiri syukuran di kuburan. Sabtu minggu kerja bakti untuk bersih-bersih desa. Senin pagi sampai jam 12 siang 15 tokoh yang tadi membuat gunungan, lalu jam 5 sore juru kunci atau juru silem mulai buka mandi bersama untuk umum sebelumnya kan meditasi dulu ke tempat kuburan untuk meminta doa restu agar masyarakat dan juru kunci selamat tidak ada gangguan dalam prosesi ritual Keduk Beji.

Tepat jam 5 pagi proses penyembelihan kambing dengan cara dimandikan, lalu kambing tersebut dibawa keliling 3 kali dari utara ke selatan sebelum disembelih dilaksanakan

selamatan dengan nasi uduk. Warga masyarakat Tawun melaksanakan sarapan bersama sebelum kambing disembelih lalu dipanggang oleh mudin atau penyembelih. Daging kambing tersebut disuwir-suwir untuk lauk gunung dan sebagian hasilnya daging itu dibagikan untuk kepala desa terlebih dahulu lalu sisanya dibagikan untuk masyarakat.

Puncak acara pada hari Selasa Kliwon masyarakat membersihkan sendang beji diawali dengan mandi lumpur dan menguras kotoran yang ada di dalam sendang beji. Disini juru kunci mengambil peran untuk menyelam ke sendang sebelum menyelam juru kunci didandani seperti pengantin kemudian jam 11 juru kunci bermeditasi bersama temannya yang dipercayai oleh juru kunci, untuk menuju sumber air, juru silep yang telah ditunjuk harus menyelam ke dalam air guna menuju gua, tetapi sebelumnya diawali dengan ritual pembacaan doa.

Jam 12 sudah siap memasukkan sesaji ke dalam sumber membawa kendi kecil yang berisi air tape yang berasal dari ketan putih tidak boleh ketan item. Dan yang dimasukkan ke dalam sendang harus air tape yang asli tidak boleh dicicipi terlebih dahulu setelah itu juru kunci keluar untuk mengeringkan badan sebelum dilaksanakan tari kecatan juru silem masuk ke sendang lagi mancing air memastikan air tersebut sudah bersih atau belum dengan membawa badheg. Pada acara ini terdapat dua orang laki laki saling mencambuki satu sama lain. Tidak jarang para penari tersebut mengalami luka-luka tujuan tari kecatan ini di awal menjadi musuh di akhir menjadi saudara karena persaudaraan selamanya. Sesuai pertunjukan Tari Kecatan, acara dilanjutkan dengan makan bersama Gunung Lanang dan Gunung Wadon yang telah disediakan bagi warga untuk ngalub (meraih) berkah. Warga saling berebut makanan yang dipercaya bisa mendatangkan berkah dan keberuntungan bagi kehidupannya kelak. kemudian acara berikutnya yakni selamatan bersama lalu pertunjukan seni khas tawun untuk menghibur masyarakat yang membersihkan sendang. Lalu di kantor desa mengadakan pertunjukan tari Langen Bekso. Dari paparan diatas menunjukkan bahwa begitu eratanya hubungan manusia dengan yang lainnya sehingga membentuk sebuah interaksi sosial yang didalamnya, menurut Herbert Blumer interaksi didalamnya menunjukkan keseimbangan yang menunjukkan sebuah kesepakatan bersama. Dalam prosesi ritual tidak ada keyakinan khusus bagi masyarakat Tawun atas kepercayaan yang diyakininya karena hanya bentuk wujud ucapan syukur yang diberikan manusia kepada Tuhannya akan berbagai anugrah yang diperoleh selama hidupnya juga menghormati arwah leluhur mereka.

Masyarakat yang memegang erat nilai moral dalam acara tersebut mempercayai apabila kegiatan tidak dilaksanakan maka akan terjadi sesuatu yang buruk yang akan menimpa masyarakat semua tergantung masyarakat yang meyakini. Tradisi ini tidak muncul begitu saja, ia merupakan hasil dari pengalaman individual di zaman dulu yang dikomunikasikan kepada individu lain dan sekarang menjadi panduan seseorang berperilaku dan bertindak. Pada saat itulah untuk mengenang kehilangan Eyang Ludro Joyo warga setiap

setahun sekali mulai mengadakan Tradisi Keduk Beji agar masyarakat terhindar dari malapetaka dan mendapatkan manfaat dari tradisi tersebut salah satunya dari air, prosesi ritual ini dilakukan demi keberkahan dan kelancaran kehidupan masyarakat Tawun.

b. Kepercayaan Sendang

Pemikiran interaksionisme simbolik dalam kehidupan sosial, simbol yang dimaknai secara bersama-sama untuk menciptakan dan mengkonstruksikan hubungan sosial oleh setiap individu di tengah masyarakat, di mana setiap individu terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif seperti Sendang yang memberikan manfaat bagi masyarakat Tawun sehingga sumber mata air yang terdapat di dalamnya dikramatkan untuk berlangsungnya prosesi ritual Keduk Beji selain itu memberikan manfaat bagi desa mulai dari segi pertanian untuk mengairi sawah-sawah mereka karena aliran dari sumber mata air sendang mengalir ke desa Tawun satu sampai empat. Keyakinan adanya keberadaan sendang dapat memperkuat sikap terhadap perilaku individu berdasarkan kenyataan-kenyataan informan yang telah diwawancarai oleh peneliti bahwa dapat memberikan keuntungan baginya. Setiap keganjilan dan hal-hal yang dianggap tidak sesuai dengan keinginan dan kebetulan menyimpannya selalu dikaitkan dengan perayaan Keduk Beji tersebut ketika mereka melakukan ritual akan merasakan aman sedangkan ketika mereka tidak melakukannya maka mereka akan merasa cemas dan berfikir akan terjadi musibah nantinya.

Masyarakat Tawun mempercayai adanya pergerakan proses alam melalui gerakan roh-roh tersebut yang dipercayai bahwa manusia memiliki jiwa yang bisa meninggalkan tempatnya dan memasuki makhluk lain, kepercayaan itu sama halnya dengan keberadaan air di dalam sendang. Maka dari itulah masyarakat Tawun mengadakan suatu penghormatan dan proses tersebut dilakukan agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya dalam prosesi ritual kepercayaan sendang terdapat proses pembersihan kolam agar tetap bersih untuk dialiri ke sawah selain itu ungkapan syukur akan berkah yang telah diberikan dari sumber air maka dari itu ritual Keduk Beji dilakukan demi mencapai keteteraman hidup lahir batin.

c. Solidaritas Kelompok

Hal inilah diperkuat oleh teori Durkheim tentang solidaritas mekanik, ia menjelaskan dalam suatu kelompok masyarakat, manusia hidup bersama dan berinteraksi sehingga timbul rasa kebersamaan diantara mereka. Rasa kebersamaan ini milik kelompok masyarakat yang secara sadar menimbulkan perasaan kolektif. Selain itu, perasaan kolektif yang merupakan akibat dari kebersamaan, merupakan hasil aksi dan reaksi diantara kesadaran individual. Jika setiap kesadaran individual itu merespon perasaan kolektif, hal itu bersumber dari

kelompok khusus yang berasal dari perasaan kolektif tersebut seperti kehidupan masyarakat Tawun menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan untuk memunculkan solidaritas atas dasar kepercayaan terhadap kesamaan adat yang pada akhirnya menyatukan dan mempertemukan walaupun memiliki stratifikasi sosial yang berbeda. Seperti yang dikemukakan oleh Lanjar bahwa prosesi ritual apapun di Desa Tawun maupun Desa lain secara sukarela turut ikut membantu. Hal inilah yang akan tercipta suatu bentuk solidaritas sosial diantara para penganutnya untuk mengkonstruksi dirinya agar tetap mempertahankan suatu tradisi yang dijadikan pedoman berperilaku dalam kehidupan bersosialisasi dengan dunia yang ditempatinya.

Ritual Keduk Beji bertujuan memperoleh solidaritas sosial sebagai nilai hidup kekeluargaan agar tetap dihargai guna kelanjutan naluri ritual agar tetap dipertahankan, selain itu ritual ini juga menumbuhkan rasa kerja sama yang tinggi dalam berbagai kesempatan, ritualonal dilaksanakan dengan melibatkan banyak orang yang akhirnya menimbulkan rasa gotong royong yang tercipta antar anggota masyarakat. Dalam prosesi ritual, masyarakat mengukuhkan kembali dirinya ke dalam perbuatan simbolik sebagai sarana bagi kelompok sosial tersebut untuk secara periodik mengukuhkan kembali dirinya. Hal ini berarti secara tidak langsung melalui pelaksanaan, maka akan tercipta suatu bentuk solidaritas sosial. Pada hari-hari biasa masyarakat terlihat lebih individual, namun dengan adanya ritual tersebut masyarakat terlihat lebih akrab rasa kekeluargaan mereka pun juga lebih tinggi. Keduk Beji merupakan tradisi yang sudah lama ada, bersifat turun temurun dan merupakan ajaran dari nenek moyang dulu. Berdasarkan realitas solidaritas kearifan lokal menghidupkan kembali sifat hidup gotong royong yang harus dipertahankan dari generasi ke generasi berikutnya guna menghargai nilai-nilai leluhur terdahulu yang melekat sampai sekarang

d. Upaya Mempertahankan Penghidupan

Manusia dalam kehidupannya tidak lepas dari budaya yang memberikan inspirasi untuk mempertahankan hidupnya guna memberdaya-gunakan sumber daya alam di sekitarnya sebagai kebutuhan kehidupan sehari-hari. Pencapaian pokok masyarakat Tawun adalah seorang petani. Dari penjelasan informan sudah jelas bahwa masyarakat Tawun dari segi mata pencaharian menjadi petani merupakan pekerjaan utama yang tidak bisa ditinggalkan, karena bertani menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat desa. Keistimewaan Desa Tawun selain menyajikan tradisi Keduk Beji yang menarik untuk wisatawan berkunjung, juga memberikan sumber pencaharian sampingan masyarakat Tawun.

Sejak dahulu Tradisi Keduk Beji ini tetap diberlangsungkan dan pemerintah daerah melihat peluang agar tradisi Keduk Beji dijadikan tempat wisata tanpa merubah adat istiadat

sebagai ciri khas dari Desa Tawun yang dikelola oleh pihak disparpora untuk memenuhi kebutuhan sampingan masyarakat Tawun. Dalam Perkembangan arus modernisasi dengan daya pikat yang besar dan kebutuhan teknologi serta kecukupan sektor ekonomi menjadi suatu keharusan yang menjadikan perubahan pada pola perilaku seluruh kehidupan masyarakat Tawun. Untuk pemuda-pemudi masyarakat Tawun carilah pengalaman sebanyak-banyaknya kemudian pulang ke kampung membawa ilmu untuk merubah perekonomian disini agar berkembang dan lebih maju.

2. Masyarakat Desa Tawun Dalam Memaknai Tradisi Keduk Beji

Di masa modernisasi ini interaksi antar individu semakin intens dan virtual yang dimana simbol digunakan semakin bervariasi, berhubungan dengan kebudayaan metode interaksionisme simbolik dapat dikonstruksikan dan dikembangkan melalui informasi sosial di masa lalu yang menjadi makna seseorang sedangkan di masa sekarang konstruksi ini menjadi modal intelektual dan modal budaya bagi kehidupan di segala aspek. Peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik yang didasari oleh tiga premis Herbert Blumer, maka untuk memaknai Tradisi Keduk Beji tiga konsep pada teori tersebut yaitu:

a. *Mind*

Pada konsep Mind informan mengungkapkan makna Tradisi Keduk beji sebagai bentuk kegiatan rutin yang diyakini bahwa Sendang Beji merupakan tempat sakral yang dikeramatkan bahkan berkembang hingga sampai saat ini dan dapat memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat Tawun sehingga seseorang mampu memaknai lebih dalam lagi. Tradisi Keduk beji memberikan dampak baik bagi masyarakat Tawun karena tradisi ini terus berjalan sesuai peraturan nenek moyang dulu dan apa yang dilarang dijauhi oleh masyarakat Tawun. Makna bersih desa Tawun sebagai upacara tradisional layak dilestarikan sebagai ajang komunikasi antarwarga setiap setahun sekali. Selain itu, bersih desa ini berkaitan dengan apa yang mereka miliki seperti sedekah bumi yang bisa mendidik supaya tidak memunyai sifat kikir selama hidup dan tidak mau mengeluarkan sebagian dari kekayaannya untuk sedekah bumi.

Oleh sebab itu, manusia harus bisa menyatakan rasa syukur kepada tuhan kekayaan apa yang mereka miliki melalui sedekah bumi. Selain itu, makna yang bisa diamati adalah memperingati hilangnya mbah Ludro Joyo yang telah menimbulkan keajaiban sumber mata air saat ia bertapa untuk keperluan masyarakat sekitar dan ucapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas limpahannya masyarakat mendapatkan hasil berlimpah dari hasil pertaniannya. Seluruh pemaknaan Keduk Beji terbentuk jika seseorang mempercayai dan mendapatkan manfaatnya bagi kehidupan mereka.

b. Self

Kesadaran diri muncul karena adanya interaksi antara individu satu dengan lainnya yang membuat informan kunci menyadari bahwa tradisi ini memiliki dampak baik terhadap dirinya, karena sejatinya manusia sudah sepatutnya mengikuti atau menghormati adat istiadat yang berlaku di tempat tinggalnya. Pada konsep self perilaku individu menjadi objek dirinya sendiri untuk melakukan suatu aktivitas yang sudah menjadi kebiasaan. Dalam ungkapan informan Pamuji di dalam dirinya tidak ada ketertarikan untuk mengikuti acara prosesi ritual Keduk Beji karena beliau merupakan seorang pendatang.

Dengan kesadaran dirinya dan dukungan masyarakat sekitar Pamuji akhirnya memutuskan untuk mengikuti ritual tersebut akibat dorongan pada dirinya. Kesadaran diri merupakan bagian yang sangat fundamental bagi manusia, dan hal tersebut bisa tergambar dari seberapa mampu seseorang atau suatu komunitas menerapkannya dalam wujud konkrit yang telah diuraikan sebelumnya dan manusia tidak akan mengenali dirinya jika tidak melakukan interaksi dengan seseorang. Dengan interaksi manusia akan mudah menyerap semua informasi yang ada dilingkungannya untuk diaplikasikan kehidupan nyata sebagai bentuk tatanan hidup bermasyarakat.

c. Society

Pada konsep society menjelaskan bagaimana tradisi Keduk Beji membawa suatu hubungan informan dengan kerabat, lingkungan sekitar maupun keluarga menjadi harmonis terbukti ketika mereka melakukan tradisi Keduk Beji. Ternyata menurut informan yang mengikuti prosesi ritual menunjukkan bahwa begitu eratnya manusia dengan yang lainnya hingga membentuk keharmonisan dan perasaan bahagia ketika menjalankan sebuah ritual.

Semua informan memiliki alasan dan latar belakang masing-masing dalam mengikuti prosesi ritual dan setiap informan memiliki hubungan yang berbeda dengan lingkungannya, namun ketika manusia memiliki pengalaman dan perbedaan masing-masing disitu lah ia memiliki kesamaan dalam sebuah kesepakatan yang dibentuk oleh masyarakat itu sendiri. Menurut masyarakat setempat, ia mempercayai acara ini sebagai perlindungan dan tolak bala dan dilakukan demi kedamaian hidup agar tercapai tujuan yang secara tidak langsung untuk menjaga lingkungan sekitar.

KESIMPULAN

Untuk menjaga ke-eksistensinya masyarakat Tawun melakukan kegiatan prosesi ritual sebagai bentuk perwujudan dari nilai kepercayaan Jawa yang dianut oleh masyarakat Tawun karena memberikan manfaat bagi desa mulai dari segi pertanian dan para petani tidak sulit lagi mencari sumber mata air yang dapat mengairi sawah-sawah mereka karena aliran dari sumber mata air sedang mengalir ke desa Tawun satu sampai desa Tawun empat.

Maka dalam prosesi ritual kepercayaan sendang terdapat proses pembersihan kolam agar tetap bersih dan suci yang akan dialiri ke sawah serta dalam prosesi ritual menumbuhkan rasa kebersamaan solidaritas yang tinggi. Kekuatan alam semesta dianggap ada di atas segalanya, kekuatan manusia dianggap lemah bila dihadapkan dengan alam semesta sama halnya dengan tradisi yang ada di Desa Tawun mempunyai warisan tradisi yang ada sampai saat ini dan masih terjaga keberadaannya.

Tradisi Keduk beji memberikan dampak baik bagi masyarakat Tawun karena tradisi ini terus berjalan sesuai peraturan nenek moyang dahulu dan apa yang dilarang dijauhi oleh masyarakat Tawun sehingga seseorang mampu memaknai lebih dalam lagi. Makna bersih desa Tawun sebagai upacara tradisional layak dilestarikan sebagai ajang komunikasi antarwarga setiap setahun sekali sebagai bentuk perlindungan dan tolak bala yang dilakukan demi kedamaian hidup agar tercapai tujuan kehidupan yang harmonis dan secara tidak langsung untuk menjaga lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, S. (2018). *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Herusatoto, B. (2000). *SIMBOLISME DALAM BUDAYA JAWA*. Yogyakarta: Hanindita.
- Jero, W. (2011). *Kearifan Lokal di tengah Modernisasi*. Jakarta.
- S, I. B. (2012). *Spiritualisme Jawa*. Yogyakarta: Memayu Publhising.